

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Implementasi

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris *“implementation”* yang berarti pelaksanaan atau implementasi.¹ Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan² dapat mencapai tujuannya. Tidak lebih dan tidak kurang. Implementasi pada sisi lain merupakan fenomena kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (*output*) maupun sebagai suatu dampak (*outcome*). Misalnya implementasi dikonseptualisasikan sebagai suatu proses, atau serangkaian keputusan yang diterima oleh lembaga untuk bisa dijalankan. Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya³. Implementasi juga merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.⁴

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel atau factor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dalam pandangan George C. Edward III, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

¹ John M Echols dan Hasan Shadiliy, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 2005, hlm. 313

² Secara umum, istilah “kebijakan” atau “policy” digunakan untuk menunjuk perilaku seorang aktor (misalnya seorang pejabat, suatu kelompok, maupun suatu lembaga pemerintah) atau sejumlah aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu. Pengertian kebijakan seperti ini dapat digunakan dan relatif memadai untuk keperluan pembicaraan-pembicaraan biasa, namun menjadi kurang memadai untuk pembicaraan-pembicaraan yang lebih bersifat ilmiah dan sistematis menyangkut analisis kebijakan publik. Oleh karena itu, kita memerlukan batasan atau konsep kebijakan publik yang lebih tepat. Lihat Budi Winarno, *Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus*, CAPS (Center of Academy Publishing Service), Yogyakarta, 2014, hlm. 19

³ Riant Nugroho, *Kebijakan Public, Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*, Jakarta, Gramedia, 2003, hlm. 158

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 93

a. Komunikasi

Keberhasilan implementasi⁵ tidak pernah terlepas dari komunikasi yang merupakan suatu sarana untuk menyampaikan dan memberi pengetahuan maupun pengertian didalam sebuah kebijakan dan ditransmisikan kedalam kelompok sasaran. Dalam proses belajar mengajar sebuah komunikasi yang berkualitas merupakan komunikasi yang mengedepankan rasa kemanusiaan.⁶ Dengan demikian, maka akan tercapai sebuah kualitas dari komunikasi yang efektif yang akan berefek pada peningkatan kualitas diri setiap orang yang terlibat didalamnya.⁷

Komunikasi yang dimaksud yaitu kebijakan atau implementasi yang guru mata pelajaran lakukan kepada siswa karena terdapat siswa yang belum paham dengan mata pelajaran akidah akhlak, guru melihat dan mengamati setelah siswa keluar dari madrasah atau sekolah mereka tidak mengamalkan apa yang mereka pahami ketika belajar di dalam kelas.⁸

b. Sumberdaya

Sumberdaya⁹ adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Implementator tidak akan mampu untuk

⁵ Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi resistensi dari kelompok sasaran. Sebagai contoh, keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia, salah satu penyebab adalah karena Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) secara intensif melakukan komunikasi persuasif dalam bentuk sosialisasi tujuan dan manfaat program KB terhadap pasangan usia subur (PUS) melalui berbagai media. Lihat AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 90

⁶ *Ibid.*,

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 286

⁸ Contohnya mata pelajaran akidah akhlak pada materi akhlak berhias. Ketika siswa keluar dari madrasah, mereka tidak mengamalkan apa yang mereka pahami di kelas, mereka berdandan dengan berlebihan atau “menor”.

⁹ Sumberdaya tersebut dapat berwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementator, dan sumberdaya finansial. AG Subarsono, 2009, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 91

melaksanakan sebuah kebijakan tanpa sumberdaya yang memadai, kebijakan hanya tinggal dikertas menjadi dokumen saja.¹⁰

Sumberdaya yang dimaksud yaitu potensi atau kekuatan yang ada di dalam sekolah atau madrasah yang diteliti. Guru sebagai implementator dalam menjalankan model konsiderasi harus paham, apakah jika model ini diterapkan kepada siswa di madrasah atau sekolah tersebut sesuai atau tidak dengan keadaan siswa di madrasah atau sekolah tersebut.

c. Disposisi

Disposisi adalah watak dan karakteristik¹¹ yang dimiliki oleh implementator,¹² seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Implementator memiliki peran yang sangat penting untuk terlaksananya implementasi kebijakan yang telah dibuat.

Disposisi yang dimaksud yaitu watak dan karakter dari guru, siswa, kepala sekolah, atau lingkungan di madrasah yang diteliti. Guru mata pelajaran akidah akhlak menggunakan model konsiderasi ini karena adanya siswa yang belum paham pada materi yang ada. Lingkungan yang kurang sehat dan mengikuti *trend* saat ini, juga mampu menjadikan siswa tidak mengamalkan apa yang mereka pelajari di dalam kelas. Kepala sekolah juga mendukung dengan adanya model ini.¹³

¹⁰ Hanya menjadi dokumen semata, walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementator kekurangan sumberdaya untuk melaksanakannya, implementasipun tidak akan berjalan secara efektif. *Ibid.*, hlm. 91

¹¹ Karakteristik merupakan fitur pembeda dari seseorang atau sesuatu. Karakteristik di definisikan sebagai kualitas atau sifat. Dan contoh dari karakteristik adalah kecerdasan. <http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-karakteristik-menurut-para-ahli/> diunduh tanggal 28 06 2017, pukul 20:02

¹² Apabila implementator memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementator memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif. Lihat AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 92

¹³ sarana dan prasarana di madrasah yang diteliti sudah lengkap untuk mengimplementasikan model konsiderasi.

d. Struktur birokrasi

Struktur organisasi¹⁴ yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (*standard operating procedures* atau SOP).¹⁵

Struktur birokrasi yang dimaksud yaitu kebijakan dari guru yang diterapkan untuk siswa. Pada tahap persiapan guru menyiapkan materi pelajaran, pada pelaksanaan guru menerapkan langkah-langkah model konsiderasi, kemudian tahap evaluasi guru mengevaluasi atau menilai, apakah dengan menggunakan model konsiderasi ini efektif atau tidak supaya siswa menjadi lebih baik.

2. Model Konsiderasi

a. Pengertian Model Konsiderasi

Istilah Model Konsiderasi berasal dari New York, Amerika Serikat. Sebelum peneliti lebih jauh membahas tentang model konsiderasi, peneliti akan menjelaskan lebih lanjut perbedaan dari strategi, model, pendekatan, metode, dan pola. 1) strategi berasal dari kata Yunani *srtategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah sesuatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. *Srtategia* dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bidang administrasi, strategi diartikan sebagai upaya yang bersifat makro, menyeluruh jangka panjang dan didasarkan atas keputusan hasil

¹⁴ Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks. Ini pada gilirannya menyebabkan tugas organisasi tidak fleksibel. *Ibid.*, hlm. 92

¹⁵ SOP atau *standard operating procedures* menjadi sebuah pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak. *Ibid.*, hlm. 92

penalaran. Strategi dimaknai pula sebagai tugas pokok lapisan sistem tingkat atas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Menurut Hornby strategi adalah kiat merancang operasi di dalam peperangan. Menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.¹⁶ Menurut R.J. David, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Dick and Carry, strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹⁷ 2) model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi.¹⁸ Model yaitu contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁹ Model merupakan sudut perencanaan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial²⁰ dan untuk menentukan parangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku²¹, film²²,

¹⁶ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 11

¹⁷ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 125-126

¹⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Model>, diunduh tanggal 30 juni 2017, pukul 19:56. Bentuk model dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis.

¹⁹ <http://kbbi.web.id/model>

²⁰ pembimbingan kelas oleh seorang pengajar (tutor) untuk seorang mahasiswa atau sekelompok kecil mahasiswa; <http://kbbi.web.id/tutorial>

²¹ lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong, *Ibid.*,

computer²³, dan lain-lain.²⁴ Konsiderasi termasuk model pembelajaran yang memudahkan untuk kegiatan belajar mengajar. Model yaitu acuan atau rancangan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. 3) pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati.²⁵ Dikatakan pula bahwa pendekatan merupakan sikap atau seperangkat tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi²⁶ atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan.²⁷ Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pembelajaran merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.²⁸ 4) metode adalah sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode digunakan untuk menyatakan kerangka yang menyeluruh tentang proses²⁹ pembelajaran.³⁰ Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara

²² selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), lakon (cerita) gambar hidup, *Ibid.*,

²³ alat elektronik otomatis yang dapat menghitung atau mengolah data secara cermat menurut yang diinstruksikan, dan memberikan hasil pengolahan, serta dapat menjalankan sistem multimedia (film, musik, televisi, faksimile, dan sebagainya), biasanya terdiri atas unit pemasukan, unit pengeluaran, unit penyimpanan, serta unit pengontrolan, *Ibid.*,

²⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, PT Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 7

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ dugaan yang diterima sebagai dasar, dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Contoh : budi berasumsi bahwa juara moto GP tahun ini adalah Valentino Rossi. Padahal asumsinya bisa saja salah karena dipengaruhi banyak factor. www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-asumsi/, diunduh tanggal 30 juni 2017, pukul 21:00

²⁷ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 40

²⁸ Roy Kellen mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (teacher center approach) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (student center approach). Lihat Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 132

²⁹ Proses itu tersusun dalam rangkaian kegiatan yang sistematis, tumbuh dari pendekatan yang digunakan sebagai landasan. Adapun sifat dari metode adalah procedural. Lihat Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 41

³⁰ *Ibid.*,

optimal.³¹ 5) pola adalah gambar yang dipakai untuk contoh batik, corak batik atau tenun, rasi atau suri, potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju dan sebagainya.³²

Dari beberapa definisi perbedaan di atas, Konsiderasi adalah sebuah model yang digunakan dalam proses pembelajaran. model yaitu rancangan atau acuan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. konsiderasi dapat disebut sebagai model pembelajaran karena model konsiderasi ini mampu mewakili bukan saja aspek afektif, tetapi juga kognitif³³ dan psikomotor³⁴. Kata "model" diturunkan dari bahasa latin *mold* (cetakan) atau *pettern* (pola).³⁵

Model juga digunakan guru sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.

Istilah model pembelajaran sering dimaknai sama dengan pendekatan pembelajaran. sebenarnya model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada makna pendekatan, strategi, metode dan teknik. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.³⁶ Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan materi atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program computer,

³¹ Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, dengan demikian metode dalam pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 145

³² <http://kbbi.web.id/pola>

³³ Aspek pengetahuan

³⁴ Peserta didik mengamalkan materi yang mereka dapat di lingkungan

³⁵ <http://kbbi.web.id>

³⁶ Ngilimun, hlm. 24

dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).³⁷ Model mengarahkan pada guru dalam merencanakan pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. dengan model guru dapat membantu siswa mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan diri sendiri. selain itu model juga mengajarkan bagaimana peserta didik belajar.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi pembelajaran), dan pengelolaan kelas.³⁸ Model pembelajaran juga mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, langkah-langkahnya (syntax), lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.³⁹

Menurut Arend, memilih model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas, atau praktik mengawasi anak-anak.⁴⁰ Dapat disimpulkan bahwa model pembelajarn adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar).

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. dalam penerapannya itu gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa hal strategi atau prosedur agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai.⁴¹ Banyak para ahli pendidikan mengungkapkan berbagai pendapatnya mengenai

³⁷ Lihat Ngalimun, hlm. 24-25

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ *Ibid.*,

pengertian model pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.⁴²

Menurut Ruseffendi Model Pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.⁴³

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁴⁴

Fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman perencanaan dan pelaksanaan pembelajar. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.⁴⁵ Selain itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.⁴⁶ Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang logis.⁴⁷

Model konsiderasi adalah sebuah model yang mampu mempengaruhi peserta didik untuk mampu bersikap lebih baik, dan mempunyai rasa toleransi, simpati kepada orang lain. Dengan model konsiderasi ini peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang mana peserta didik diibaratkan terlibat dalam masalah tersebut.

⁴² *repository.upi.edu/11779/11/T_PKKH_1104495_Chapter2.pdf*

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ *Ibid.*,Ngalimun hlm. 26

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 229

⁴⁷ *Ibid.*,

Kemudian peserta didik menganalisis, sikap apa yang patut untuk diambil dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Setelah itu peserta didik menganalisis, sikap apa yang sesuai dengan masalah yang dimaksud. Guru disini hanya memfasilitasi peserta didik atau memberikan arahan dari komentar-komentar yang diutarakan oleh peserta didik. Guru memberikan arahan tentang sikap yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Dalam proses belajar mengajar, guru dan peserta didik sangat terbantu dengan menggunakan Model Konsiderasi. Guru lebih mudah dalam mengamati sikap peserta didik jika mereka mendapat sebuah masalah, dan peserta didik juga merasakan sendiri jika mereka berada dalam masalah tersebut, dan sikap apa yang harus mereka kerjakan.⁴⁸

3. Jenis-jenis Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan.⁴⁹

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip dan teori pengetahuan. Menurut Joyce & Weil, Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau

⁴⁸ Langkah-langkah model konsiderasi

⁴⁹ Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran. Penelitian tentang model pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa ahli di Amerika Serikat sejak tahun 1950. Perintis penelitian model pembelajaran di Amerika Serikat adalah Marc Belth. Penelitian tentang kegiatan pembelajaran berusaha menemukan model pembelajaran. Model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali dan dikembangkan, selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan. Lihat Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 131

teori-teori lain yang mendukung. Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁵⁰

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

1) CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau Tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret,⁵¹ dan suasana menjadi kondusif-nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.⁵²

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-

⁵⁰ Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan. Artinya, para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. *Ibid.*, hlm. 132-133

⁵¹ nyata; benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba, dan sebagainya), <http://kbbi.web.id/konkret>

⁵² Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. *Ibid.*, hlm. 187

petunjuk, rambu-rambu,⁵³ contoh), *questioning* (eksplorasi,⁵⁴ membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi⁵⁵), *learning community* (seluruh siswa berpartisipasi dalam belajar kelompok atau individual, *mind-on*,⁵⁶ *hands-on*,⁵⁷ mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi,⁵⁸ hipotesis,⁵⁹ generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksikan konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (review, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap sikap terhadap aktivitas-usaha siswa, penilaian potofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).⁶⁰

2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif⁶¹ sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu,

⁵³ tanda atau petunjuk, <http://kbbi.web.id/rambu-2>

⁵⁴ penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu; penyelidikan; penjajakan.

⁵⁵ perihal membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian, hal, dan sebagainya; perihal membuat suatu gagasan lebih sederhana daripada yang sebenarnya (panjang lebar dan sebagainya).

⁵⁶ berfikir

⁵⁷ Bermain dengan tangan

⁵⁸ penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta melakukan peninjauan, percobaan, dan sebagainya, dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan (tentang peristiwa, sifat atau khasiat suatu zat, dan sebagainya); penyidikan.

⁵⁹ sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan; anggapan dasar.

⁶⁰ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2015, hlm.230-231

⁶¹ Teori yang dilandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisi bila perlu. Dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan. Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigostky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak. Lihat Rusman, hlm. 201

belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature⁶² dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.⁶³

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), setiap anggota kelompok terdiri dari empat sampai lima orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)⁶⁴

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik⁶⁵ dari kehidupan actual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi,

⁶² tiruan sesuatu dalam skala yang diperkecil; sesuatu yang kecil.

⁶³ Ngalimun, *ibid.*, hlm. 229

⁶⁴ Menurut Tan, pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Lihat Rusman, hlm. 229

⁶⁵ dapat dipercaya; asli; tulus; sah.

demokratis,⁶⁶ suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Indicator model pembelajaran ini adalah metakogniti, elaborasi (analisis), interpretasi⁶⁷, identifikasi, investigasi, eksplorasi, sintesis⁶⁸, generalisasi, dan inkuiri.

4) Model Pembelajaran Tematik (RME) Realistic Mathematics Educations

RME (*Realistic Mathematics Educations*) dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan pola *guided reinvention* dalam mengkonstruksi konsep-aturan melalui *process of mathematization*, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empiric) dan vertical (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika).

Prinsip RME adalah aktivitas (*doing*), realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman, *intertwinment* (keterkaitan antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial), dan bimbingan (dari guru dalam pertemuan).⁶⁹

5) Pembelajaran Langsung (DL, *Direct Learning*)⁷⁰

Pengetahuan yang bersifat infaormasi dan procedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi.

⁶⁶ bersifat demokrasi; berciri demokrasi.

⁶⁷ pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran.

⁶⁸ paduan (campuran) berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras.

⁶⁹ Ngalimun, hlm. 231

⁷⁰ Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).
Ibid., hlm. 231

6) *Problem Solving*

Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. *Problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan). Sintaknya adalah sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria di atas, siswa berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.⁷¹

7) *Problem Posing*

Problem posing yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simple sehingga dipahami. Sintaknya adalah pemahaman, jalan keluar, identifikasi kekeliruan, cari alternative, menyusun soal-pertanyaan.⁷²

8) *Problem Terbuka (OE, Open Ended)*

Pembelajaran dengan masalah (*problem*) terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, *fluency*). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis⁷³, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan, dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban. Selanjutnya siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut.⁷⁴

⁷¹ *Ibid.*,

⁷² *Ibid.*, hlm. 232

⁷³ dalam keadaan krisis, gawat; genting (tentang suatu keadaan)

⁷⁴ Dengan demikian, model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterampilan, keterbukaan, dan ragam berpikir. *Ibid.*, hlm. 232

Sajian masalah haruslah kontekstual kaya makna secara tematik (gunakan gambar⁷⁵, diagram⁷⁶, tabel⁷⁷), kembangkan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, kaitkan dengan materi selanjutnya, siapkan rencana bimbingan (sedikit demi sedikit dilepas mandiri).

Sintaknya adalah menyajikan masalah, pengorganisasian pembelajaran, perhatian dan catat respon siswa, bimbingan dan pengarahan, membuat kesimpulan.⁷⁸

9) Probing-Prompting

Teknik Probing-Prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksikan prinsip aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Dengan model pembelajaran ini proses Tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses Tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan.⁷⁹ Jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya belajar, ia telah berpartisipasi.

⁷⁵ tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya; lukisan.

⁷⁶ gambaran (buram, sketsa) untuk memperlihatkan atau menerangkan sesuatu.

⁷⁷ daftar berisi ikhtisar sejumlah (besar) data informasi, biasanya berupa kata-kata dan bilangan yang tersusun secara sistem, urut ke bawah dalam lajur dan deret tertentu dengan garis pembatas sehingga dapat dengan mudah disimak.

⁷⁸ *Ibid.*,

⁷⁹ Untuk mengurangi kondisi tersebut guru hendaknya serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. *Ibid.*, hlm. 233

10) Pembelajaran Bersiklus (*Cycle Learning*)

Ramsey mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus, mulai dari eksplorasi (deskripsi)⁸⁰, eksplanasi (empiric),⁸¹ dan diakhiri dengan aplikasi (edukatif).⁸²

11) *Reciprocal Learning*

Weistein & Meyer mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Sedangkan Resnik mengemukakan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis.

Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKS-modul,⁸³ membaca-merangkum.⁸⁴

12) SAVI (Somatic, Auditori, Visual, dan Intelektual)

Dave Meier menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI,⁸⁵ yaitu Somatic,⁸⁶ Auditori,⁸⁷ Visual,⁸⁸ dan Intelektual.⁸⁹

⁸⁰ Eksplorasi adalah menggali pengetahuan prasyarat. *Ibid.*,

⁸¹ eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternative permasalahan. *Ibid.*,

⁸² eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternative permasalahan. *Ibid.*,

⁸³ kegiatan program belajar-mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk menilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 234

⁸⁵ Rusman, hlm. 373

⁸⁶ Somatic yang bermakna gerakan tubuh (aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan. Lihat Ngalimun, hlm. 234

⁸⁷ Auditori yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengar, menyimak, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Ibid.*,

⁸⁸ Visualisasi yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media, alat peraga. *Ibid.*,

⁸⁹ Intelektual yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksikan, memecahkan masalah, dan menerapkan. *Ibid.*,

13) TGT (*Team Games Tournament*)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif⁹⁰ dan kelompok serta tumbuh rasa kompetensi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (*game*).⁹¹ Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan, TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu luang menjelang pembagian raport.⁹²

Menurut Slavin pembelajaran TGT terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*). Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Slavin, maka model TGT memiliki ciri-ciri : siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, *games tournament*, dan penghargaan kelompok.⁹³

14) VAK (*Visualizations, Auditory, Kinestic*)

Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut di atas, dengan perkataan lain manfaatkanlah potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih, mengembangkannya.

15) AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Model pembelajaran ini mirip dengan SAVI dan VAK, bedanya hanyalah Repetisi yaitu pengulangan yang bermakna

⁹⁰ melekat satu dengan yang lain; padu; berlekatan.

⁹¹ Dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut.

⁹² laporan resmi (kepada yang wajib menerimanya).

⁹³ Rusman, hlm. 225

pendalaman, perluasan, pemantapan, dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau *quis*.

16) TAI (*Team Assisted Individualy*)⁹⁴

Sintaksi BidaK menurut Slavin adalah: a) buat kelompok heterogen dan berikan bahan ajar berupa modul, b) siswa belajar kelompok dengan dibantu oleh siswa pandai anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi, 3) penghargaan kelompok dan refleksi serta tes formatif.

17) STAD (*Student Team Achievement Division*)

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks pengarahannya, buat kelompok heterogen (empat sampai lima siswa), diskusikan bahan belajar secara kolaboratif,⁹⁵ sajikan presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan *reward*.

18) NHT (*Number Head Together*)

NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks pengarahannya, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan kuis dan beri *reward*.

⁹⁴ Terjemahan bebas dari istilah di atas adalah Bantuan Individual dalam Kelompok (BidaK) dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada siswa. Oleh karena itu siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi guru dan siswa adalah negosiasi, hal ini dikemukakan oleh Driver. Lihat Ngilimun, hlm. 236

⁹⁵ (perbuatan) kerja sama (dengan musuh dan sebagainya);

19) Jigsaw

Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks, pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan ajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

20) TPS (*Think Pairs Share*)

Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan *reward*.

21) GI (*Group Investigation*)

Model kooperatif dengan tipe GI dengan sintaks, pengarahan, buat kelompok heterogen dengan orientasi tugas, rencanakan pelaksanaan investigasi, tiap kelompok menginvestigasi proyek tertentu,⁹⁶ pengolahan data penyajian data hasil investigasi, presentasi, kuis individual, buat skor perkembangan siswa, umumkan hasil kuis dan berikan *reward*.

22) MEA (*means Ends Analysis*)

Model pembelajaran ini adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan sintaks, sajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, elaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, identifikasi

⁹⁶ Bisa di luar kelas, misalnya mengukur tinggi pohon, mendata banyak dan jenis kendaraan di sekolah, jenis dagangan dan keuntungan di kantin sekolah, banyak guru dan staf sekolah). Lihat Ngalimun, hlm. 237

perbedaan, susun sub-sub masalah sehingga menjadi konektivitas, pilih strategi solusi.

23) CPS (*Creative Problem Solving*)

Model Ini juga merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sintaksnya yaitu mulai dari fakta actual sesuai dengan materi bahan ajar melalui Tanya jawab lisan, identifikasi permasalahan dan focus-pilih, mengolah pikiran sehingga muncul gagasan orisinal untuk menentukan solusi, presentasi dan diskusi.

24) TTW (*Think Talk Ware*)

Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi). Hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi. Sintaksnya adalah informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, melaporkan.

25) TS-TS (*Two Stay-Two Stray*)

Pembelajaran model ini adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok.

26) CORE (*Connecting, Organizing, Reflecing, Extending*)

Sintaknya adalah (C) koneksi informasi lama-baru dan antar konsep, (O) organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

27) SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*)

Pembelajaran ini adalah strategi membaca yang dapat mengembangkan meta kognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama-cermat, mencatat-menandai kata kunci, Question dengan membuat pertanyaan (mengapa-bagaimana, darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), Read dengan membaca teks dan cari jawabannya, Recite dengan pertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama), dan Review dengan cara meninjau ulang menyeluruh.

28) SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)

SQ4R adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur Reflect, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks actual yang relevan.

29) MID (*Meaningful Instructional Design*)

Model ini adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivis. Sintaknya adalah a) *lead-in* dengan melakukan kegiatan yang terkait dengan pengalaman, analisis pengalaman, dan konsep-ide; b) *reconstruction* melakukan fasilitas pengalaman belajar; c) *production* melalui ekspresi-apresiasi konsep.

30) KUASAI

Pembelajaran akan efektif dengan melibatkan enam tahap berikut ini, Kerangka pikir untuk sukses, Uraikan fakta sesuai dengan gaya belajar, Ambil pemaknaan (mengetahui-memahami-menggunakan-memaknai), Sertakan ingatan dan hafalkan kata kunci koneksinya, Ajukan pengujian pemahaman, dan introspeksi melalui refleksi diri tentang gaya belajar.

31) CRI (*Certainly of Response Index*)

CRI digunakan untuk mengobservasi proses pembelajaran yang berkenaan dengan tingkat keyakinan siswa tentang kemampuan yang dimilikinya untuk memilih dan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Hurler mengemukakan bahwa CRI menggunakan rubric dengan penskoran nol untuk *totally guessed answer*, satu untuk *almost guess*, dua untuk *not sure*, tiga untuk *sure*, empat untuk *almost certain*, dan lima untuk *certain*.

32) DLPS (*Double Loop Problem Solving*)

DPLS adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama dari timbulnya masalah, jadi berkenaan dengan jawaban untuk pertanyaan mengapa. Selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menghiraukan gap yang menyebabkan munculnya masalah tersebut.

Sintaknya adalah: identifikasi, deteksi kausal, solusi tentative, pertimbangan sosial, analisis kausal, deteksi kausal lain, dan rencana sosial yang terpilih. Langkah penyelesaian masalah sebagai berikut: menuliskan pernyataan masalah awal, mengelompokkan gejala, menuliskan pernyataan masalah yang telah direvisi, mengidentifikasi kausal, implementasi solusi, identifikasi kausal utama, menemukan pilihan solusi utama, dan implementasi solusi utama.

33) DMR (*Diskursus Multy Representancy*)

DMR adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan, penggunaan, dan pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas dan kerja kelompok. Sintaknya adalah: persiapan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutupan.

34) CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, and Composition*)

Terjemahan bebas dari CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara koperatif-kelompok. Sintaksnya adalah: membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok, refleksi.

35) IOC (*Inside Outside Circle*)

IOC adalah model pembelajaran dengan sistim lingkaran kecil dan lingkaran besar menurut Spencer Kagan, dimana siswa saling membagi informasi pada saat bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaksnya adalah: Separuh dari jumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya.

36) Tari Bambu

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur. Strategi ini cocok untuk bahan ajar yang memerlukan pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar siswa. Sintaksnya adalah: Sebagaimana siswa berdiri belajar di depan kelas atau di sela bangku-meja dan sebagian siswa lainnya berdiri berhadapan dengan kelompok siswa pertama, siswa yang berhadapan berbagi pengalaman dan pengetahuan, siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya pada jajarannya, dan kembali berbagi informasi.

37) Artikulasi

Artikulasi adalah model pembelajaran dengan sintaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan.

38) Debate

Debat adalah model pembelajaran dengan sintaks: siswa menjadi dua kelompok kemudian duduk berhadapan, siswa membaca materi bahan ajar untuk dicermati oleh masing-masing kelompok, sajian presentasi hasil bacaan oleh perwakilan salah satu kelompok kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya begitu seterusnya secara bergantian, guru membimbing membuat kesimpulan dan menambahkannya bila perlu.

39) Role Playing

Sintak dari model pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan scenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari scenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melakonkan scenario yang telah dipelajarinya, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan kesimpulan dan refleksi.

40) Talking Stick

Sintaks pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan refleksi-evaluasi.

41) *Snowball Throwing*

Sintaksnya adalah: Informasi materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok lain, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi, dan evaluasi.

42) *Student Facilitator and Explaining*

Langkah-langkahnya adalah: informasi kompetensi, sajian materi, siswa mengembangkannya dan menjelaskannya lagi ke siswa lainnya, kesimpulan dan evaluasi, refleksi.

43) *Course Review Horay*

Langkahnya adalah: informasi kompetensi, sajian materi, Tanya jawab untuk pemantapan, siswa atau kelompok menuliskan nomor sembarang dan dimasukkan ke dalam kotak, guru membacakan soal yang nomornya dipilih acak, siswa yang punya nomor sama dengan nomor soal yang dibacakan guru berhak menjawab jika jawaban benar diberi skor dan siswa menyambutnya dengan yel hore atau yang lainnya, pemberian reward, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

44) *Demostration*

Pembelajaran ini khusus untuk materi yang memerlukan peragaan media atau eksperimen. Langkahnya adalah: informasi kompetensi, sajian gambaran umum materi bahan ajar, membagi tugas pembahasan materi untuk tiap kelompok, menunjuk siswa atau kelompok untuk mendemonstrasikan bagiannya, diskusi kelas, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

45) *Explicit Instruction*

Pembelajaran ini cocok untuk menyampaikan materi yang sifatnya algoritma-prosedural, langkah demi langkah bertahap. Sintaksnya adalah: sajian informasi kompetensi,

mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan procedural, membimbing pelatihan-penerapan, mengecek pemahaman dan balikan, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

46) Scramble

Sintaksnya adalah: buatlah kartu soal sesuai materi bahan ajar, buat kartu jawaban dengan diacak nomernya, sajikan materi, membagikan kartu soal pada kelompok atau kartu jawaban, siswa berkelompok mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok.

47) Pair Checks

Siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, pengecekan, kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi.

48) Make A Match

Guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapatkan nilai-*reward*, kartu dikumpulkan lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

49) Mind Mapping

Pembelajaran ini cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. sintaknya adalah informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternative jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi.

50) *Examples Non Example*

Persiapan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajikan gambar ditempel atau pakai OHP,⁹⁷ dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

51) *Picture and Picture*

Sajian informasi kompetensi, sajian materi, perlihatkan gambar kegiatan berkaitan dengan materi, siswa (wakil) mengurutkan gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, menyimpulkan, evaluasi dan refleksi.

52) *Cooperative Script*

Buat kelompok berpasangan sebangku, bagian wacana materi bahan ajar, siswa mempelajari wacana dan membuat rangkuman, sajian hasil diskusi oleh salah seorang dan yang lain menanggapi, bertukar peran, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

53) *LAPS-Heuristik*

Heuristik adalah rangkaian pertanyaan yang bersifat tuntunan dalam rangka solusi masalah. LAPS (*Logan Avenue Problem Solving*) dengan kata Tanya apa masalahnya, adakah alternative, apakah bermanfaat, apakah solusinya, dan bagaimana

⁹⁷ Overhead proyektor mulai dikembangkan pada akhir perang dunia ke-2 dan dirancang khusus sebagai media untuk penggunaan di ruang kelas. Hal itu terlihat dari cirinya yang mengandalkan tenaga listrik dan lampu proyektor untuk memproyeksikan gambar atau benda. Kemudahan dalam mengoperasikannya, membuat media ini menjadi salah satu media terbaik dan terpopuler yang pernah dirancang untuk mengajar dan bentuk presentasi lainnya. OHP merupakan salah satu media instruksional yang cukup efektif dalam menjelaskan konsep-konsep penting yang sulit di diskusikan atau di ajarkan apabila hanya dengan menggunakan papan tulis. Daya tarik luar biasa telah di tampilkan OHP karena kemampuan media tersebut dalam memanipulasi benda yang diletakkan di atasnya. Kemampuan inilah yang sebetulnya tidak dimiliki oleh peralatan proyeksi lainnya. OHP adalah salah satu alat yang digunakan untuk memproduksi atau memproyeksikan gambar atau visual yang ada di dalam transparansi diatas permukaan kaca yang apabila lampu OHP dinyalakan maka transparansi tersebut akan terproyeksikan. Kemampuan lensa yang ada didalam OHP memungkinkan pantulan gambar atau tulisan menjadi lebih besar dari aslinya dan tampil dengan cahaya yang cemerlang. rennyoktarina.blogspot.com/p/pengertian-ohp_16.html, diunduh tanggal 6 juli 2017, pukul 22:39

baiknya mengerjakannya. Sintaknya pemahaman masalah, rencana, solusi, dan pengecekan.

54) Improve

Improve singkatan dari *introducing new concept, Metakognitif questioning, practicing, reviewing and reducing difficulty, Obtaining mastery, Verivication, Enrichment*. Sintaknya adalah sajian pertanyaan untuk mengantarkan konsep, siswa latihan dan bertanya, balikan-perbaikan-pengayaan-interaksi.

55) Generatif

Basis generative adalah konstruksivisme dengan sintaks orintasi motivasi, pengungkapan ide-konsep awal, tantangan dan restrukturisasi sajian konsep, aplikasi, rangkuman, evaluasi, dan refleksi.

56) Circuit Learning

Pembelajaran ini adalah dengan memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Sintaknya adalah kondisikan situasi belajar kondusif dan focus, siswa membuat catatan kreatif sesuai dengan pola pikirnya-peta konsep-bahasa khusus, Tanya jawab dan refleksi.

57) Complete Sentence

Pembelajaran dengan model melengkapi kalimat adalah dengan sintak, sisipkan blanko isian berupa paragraph yang kalimatnya belum lengkap, sampaikan kompetensi, siswa ditugaskan membaca wacana, guru membentuk kelompok, bahan ajar dibagikan berupa paragraph yang kalimatnya belum lengkap, siswa berkelompok melengkapi, presentasi.

58) Concept Sentence

Prosedurnya adalah menyampaikan kompetensi, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru menyiapkan kata kunci sesuai materi bahan ajar, tiap kelompok membuat kalimat berdasarkan kata kunci, presentasi.

59) Time Token

Arebds mengemukakan model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Langkahnya adalah kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi, diberi kupon bahan pembicaraan (satu menit), siswa berbicara (pidato-tidak membaca) berdasarkan bahan pada kupon, setelah selesai kupon dikembalikan.

60) Take and Give

Model pembelajaran menerima dan memberi adalah dengan sintaks, siapkan kartu dengan yang berisi nama siswa-bahan belajar-dan nama yang diberi, informasikan kompetensi, sajian materi, pada tahap pematapan tiap siswa disuruh berdiri dan mencari teman dan saling informasi tentang materi atau pendalaman-perluasannya kepada siswa lain kemudian mencatatnya pada kartu,dan seterusnya dengan siswa lain secara bergantian,evaluasi dan refleksi.

61) Superitem

Pembelajaran ini dengan cara memberikan tugas kepada siswa secara bertingkat-bertahap dari simple dan kompleks, berupa pemecahan masalah. Sintaksnya adalah ilustrasikan konsep konkret dan gunakan analogi, berikan latihan soal bertingkat, berikan soal tes bentuk super item, yaitu mulai dari mengolah informasi-koneksi informasi, integrasi, dan hipotesis.

62) Hibrid

Model hibrid adalah gabungan dari beberapa metode yang berkenaan dengan cara siswa mengadopsi konsep. Sintaknya adalah pembelajaran ekspositori, koperatif-inkuiri-solusi-work-shop, virtual workshop menggunakan computer-internet.

63) Treffinger

Pembelajaran kreatif dengan basis kematangan dan pengetahuan siap. Sintaks; keterbukaan-urutan ide-penguatan, penggunaan ide kreatif-konflik internal-skill, proses rasa-pikir kreatif dalam pemecahan masalah secara mandiri melalui pemanasan-minat-kuriositi-tanya, kelompok-kerjasama, kebebasan-terbuka, *reward*.

64) Kumon

Pembelajaran dengan mengaitkan antar konsep, ketrampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman-menyenangkan. Sintaksnya adalah; sajian konsep, latihan, tiap siswa selesai tugas langsung diperiksa-dinilai, jika keliru langsung dikembalikan untuk diperbaiki dan diperiksa lagi, lima kali salah guru membimbing.

65) Quantum

Memandang pelaksanaan pembelajaran seperti permainan music orkresta-simfoni. Guru harus menciptakan suasana kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipasif, dan saling menghargai. Prinsip quantum adalah semua berbicara-bermakna, semua mempunyai tujuan, konsep harus alami, tiap usaha siswa diberi *reward*. Strategi quantum adalah tumbuhkan minat dengan AMbak, alami-dengan dunia realitas siswa, namai-buat generalisasi sampai konsep, demonstrasikan melalui presentasi-komunikasi, ulangi dengan Tanya jawab-latihan-rangkuman, dan rayakan dengan reward dengan senyum-tawa-ramah-sejuk-nilai-harapan.⁹⁸

66) Model Konsiderasi

Ngalimun dalam bukunya yang berjudul Strategi dan Model Pembelajaran, menyebutkan macam-macam model pembelajaran menjadi enam puluh lima model pembelajaran, Rusman dalam bukunya yang berjudul Model-Model Pembelajaran

⁹⁸ Ngalimun, hlm. 274

Profesionalisme Guru menyebutkan delapan model pembelajaran, yaitu, 1) Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*,⁹⁹ 2) model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), 3) model pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*), 4) model pembelajaran berbasis masalah, 5) model pembelajaran PAKEM,¹⁰⁰ 6) model pembelajaran berbasis web, 7) model pembelajaran mandiri,¹⁰¹ 8) model pembelajaran berbasis komputer.¹⁰²

Ngalimun dan Rusman tidak menyebutkan tentang model konsiderasi dalam macam-macam model pembelajaran dalam teori mereka. Model konsiderasi disebutkan oleh Wina Sanjaya pada buku yang berjudul *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Model konsiderasi adalah salah satu dari model strategi pembelajaran afektif, yang terdiri dari model konsiderasi, model pengembangan kognitif, dan model klarifikasi nilai.

Menurut Hamruni, strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap siswa melalui proses pembelajaran. Ditinjau dari segi nama harfiah, strategi ini menekankan pada aspek afektif, bukan kognitif maupun psikomotor. Hal ini bukan berarti strategi ini lepas sama sekali dengan aspek kognitif maupun psikomotor, namun hanya komposisinya lebih dominan afektif. Afektif berbeda dengan kognitif. Jika afektif adalah sikap mental (emosional), maka kognitif adalah pemikiran (intelektual). Jika kognisi membutuhkan disiplin mata pelajaran tertentu yang berdiri sendiri, maka tidak dengan afeksi.

⁹⁹ yang terdiri dari model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*), jigsaw, investigasi kelompok, model Make a Match, model TGT (*Teams Games Tournament*), dan model struktural, lihat Rusman

¹⁰⁰ yang terdiri dari model pembelajaran kuantum, model pembelajaran berbasis kompetensi, dan model pembelajaran kontekstual, *Ibid.*,

¹⁰¹ terdiri dari model pembelajaran SAVI, dan model pembelajaran MASTER.

¹⁰² yang terdiri dari model pembelajaran Drills, model pembelajaran tutorial, model pembelajaran simulasi, dan model pembelajaran intructional games.

Oleh karena itu pembelajaran afeksi untuk memberi sikap siswa tidak bisa dibebankan pada hanya satu mata pelajaran tertentu saja. Pembentukan sikap (afeksi) harus menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran. Dalam hal ini strategi menjadi jembatan antar mata pelajaran dalam membentuk sikap (afeksi) siswa.

Dengan demikian, strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembentukan sikap, moral, atau karakter siswa melalui semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan ranah afektif siswa sangat berkaitan dengan komitmen, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, dan lain-lain. Strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran karakter itu sendiri.¹⁰³

Aspek afektif yang berkaitan dengan aspek dengan emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral, dan sebagainya. Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan nilai dan moral.

Tujuan aspek afektif dilakukan untuk menentukan karakteristiknya yang unik. Harapannya adalah untuk menentukan factor-faktor yang diperlukan agar domain afektif menjadi kontinum. Tingkatan afektif ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut :¹⁰⁴

a. Kemauan menerima

Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengar music atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.

b. Kemauan menanggapi

Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, dan sebagainya

¹⁰³ Suyadi, *Op, Cit.*, hlm. 189-190

¹⁰⁴ Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Penelitian Paikem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm 5

c. Berkeyakinan

Berkeyakinan yang dimaksud adalah berkenaan dengan keuan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, dan sebagainya.

d. Tingkat *organization*

Pada tingkat organisasi, nilai satu dengan yang lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Seperti siswa mendukung penegakan disiplin nasional yang dicanangkan oleh bapak presiden Soeharto pada peringatan hari kebangkitan nasional tahun 1995.

e. Tingkat *characterization*

Pada tingkat ini siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga membentuk gaya hidup. Nilai ini telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadinya, emosi dan sosial. Misalnya siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya siswa menjalankan perintah Allah dan menjauhi laramgan Allah.¹⁰⁵

Untuk memperoleh gambaran tujuan instruksional tentang kawasan atau aspek afektif, yaitu sebagai berikut :

- a. Tingkat menerima (*receiving*) , Menerima di sini adalah diartikan proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika. Misalnya kesedian para siswa untuk menerima peraturan dan tata tertib belajar selama kegiatan belajar berlangsung.

¹⁰⁵ Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 54

b. Tingkat tanggapan (*responding*), Tanggapan atau jawaban (*responding*) mempunyai beberapa pengertian, diantaranya :

- 1) Tanggapan dilihat dari segi pendidikan diartikan sebagai perilaku baru dari sasaran siswa sebagai manifestasi dari pendapatnya yang timbul karena adanya perangsang pada saat belajar.
- 2) Tanggapan dilihat dari segi psikologi perilaku adalah segala perubahan perilaku organisme yang terjadi atau yang timbul karena adanya perangsang dan perubahan tersebut dapat diamati.
- 3) Tanggapan dilihat dari segi adanya kemauan dan kemampuan untuk bereaksi terhadap suatu kejadian (*stimulus*) dengan cara berpartisipasi dalam berbagai bentuk. Misalnya para siswa aktif memperdebatkan masalah yang dilontarkan gurunya.¹⁰⁶

c. Tingkat menilai

Menilai dapat diartikan sebagai :

- 1) Pengakuan secara objektif (jujur) bahwa siswa itu objek, sistem atau benda tertentu mempunyai kadar manfaat.
- 2) Kemauan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut mempunyai nilai atau kekuatan, dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif atau negatif. Misalnya setelah beberapa kali seorang siswa gagal memahami rumus-rumus tertentu, maka ia memutuskan untuk belajar sungguh-sungguh.

¹⁰⁶ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Perss, Jakarta, 2003, hlm. 32-34

d. Tingkat organisasi (*organization*)

Organisasi dapat diartikan sebagai :

- 1) Proses konseptualisasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antar nilai-nilai tersebut, kemudian memilih nilai-nilai yang terbaik untuk diterapkan.
- 2) Kemungkinan untuk mengorganisasikan nilai-nilai, menentukan hubungan antar nilai dan menerima bahwa suatu nilai itu lebih dominan dibanding nilai yang lain apabila kepadanya diberikan berbagai nilai. Misalnya pada hari minggu yang sama seseorang menerima dua undangan ulang tahun sahabatnya yang diselenggarakan di dua tempat yang relatif berjauhan, namun demikian ia tetap datang pada kedua acara tersebut.

e. Tingkat karakterisasi (*characterization*), Karakterisasi adalah sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri-ciri pelakunya.¹⁰⁷

Afeksi adalah getaran refleksi¹⁰⁸ disertai perubahan psikologis¹⁰⁹ dan tendensi bertindak. Menurut Popham, ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran dihadapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, persatuan,

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 35-37

¹⁰⁸ gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar. <http://kbbi.web.id/>

¹⁰⁹ berkenaan dengan psikologi; bersifat kejiwaan, *Ibid.*,

nasionalisme, dan sebagainya. Ruang lingkup afektif meliputi watak perilaku seseorang seperti :

a. Sikap

Menurut Fishbein dan Ajzen sikap suatu disposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negative terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang.

b. Minat

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut KBBI minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum, minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

c. Konsep diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki.

d. Nilai

Nilai bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan siswa. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan negative.

e. Moral

Moral bertujuan untuk mengungkap moral. Informasi moral seseorang dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap perbuatan yang ditampilkan dan laporan diri melalui pengisian kuesioner.

Menurut Krathwohl tingkatan ranah afektif ada lima yaitu :

a. Tingkat menerima (*receiving*)

Pada tingkat ini, siswa memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus.

- b. Tingkat tanggapan (*responding*)
Merupakan partisipasi aktif siswa yaitu sebagai bagian perilakunya.
- c. Tingkat menilai (*valuing*)
Melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen.
- d. Tingkat organisasi (*organization*)
Nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten.
- e. Tingkat karakterisasi (*characterization*)
Tingkat ini adalah yang paling tertinggi, pada tingkat ini siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup.

c. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Afektif¹¹⁰

Model konsiderasi memiliki kelebihan-kelebihan, yaitu :

- a) Strategi pembelajaran afektif mengembangkan pemikiran ke dalam, ke arah kematangan mental dan melibatkan emosi positif.
- b) Strategi pembelajaran afektif mampu menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c) Strategi pembelajaran afektif dapat membentuk karakter, sikap, dan mental siswa secara matang.

Kesimpulan dari kelebihan model konsiderasi siswa dituntut untuk melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan pelajaran akidah akhlak yang diterima oleh siswa di sekolah.

Sementara kekurangan dari model konsiderasi adalah sebagai berikut :

- a) Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran afektif (pembentukan sikap) sulit dievaluasi dengan pasti. Berbeda dengan keberhasilan pembentukan kognisi dan aspek keterampilan

¹¹⁰ Suyadi, *Log, Cit.*, hlm. 203-204

yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir.

- b) Dibutuhkan waktu panjang untuk melatih sikap siswa, sehingga mengkristal menjadi karakter. Hal ini menuntut adanya pemantauan secara konsisten dalam waktu yang tidak dapat ditentukan.
- c) Sikap siswa hasil bentukan strategi pembelajaran afektif sering kali berubah, bahkan bertolak jika situasi lingkungan dan kondisi tidak mendukung.

Kesimpulan dari kekurangan model konsiderasi yaitu butuh waktu lama untuk mengetahui sikap siswa untuk sesuai dengan pelajaran akidah akhlak di sekolah, lingkungan juga dapat mempengaruhi sikap siswa, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

d. Sejarah Model Konsiderasi

Untuk model strategi pembelajaran sikap, peneliti memilih model konsiderasi untuk diteliti lebih lanjut. Model konsiderasi (*the consideration model*) di kembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis¹¹¹. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral¹¹² siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual¹¹³. Oleh sebab itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Atas dasar asumsi di atas guru harus menjadi model¹¹⁴ di dalam kelas dalam memperlakukan setiap siswa dengan rasa hormat, menjahui sikap

¹¹¹ penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting

¹¹² Moral : Akhlaq – Kesusilaan : budi pekerti dan perilaku yang mulia. Hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai “kewajiban, Sarana untuk mengukur benar tidaknya tindakan manusia, Pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan manusia. [https://wawan.laksito. Wordpress.com](https://wawan.laksito.wordpress.com). diunduh tanggal 12 juli 2017, pukul 10:59

¹¹³ cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan

¹¹⁴ Uswatun Hasanah artinya teladan yang baik. Guru menjadi model di dalam kelas yaitu guru menjadi panutan untuk siswanya.

otoriter¹¹⁵. Guru perlu menciptakan kebersamaan, saling membantu, saling menghargai, dan sebagainya.

Model konsiderasi dapat digolongkan ke dalam rumpun kepedulian moral. Kepedulian (*caring*) melibatkan emosi, apabila kita memperdulikan seseorang, kita akan merasa perlu memahami dan membantunya. Dengan demikian kepedulian ini lebih dari sekedar perasaan hangat dan spirit kasih sayang, didalamnya terlibat suatu kualitas pemikiran dan penilaian seberapa jauh kita peduli dalam situasi tertentu, akan tergantung seberapa jauh kita memahami makna pengalaman orang lain dan seberapa mungkin tindakan bantuan sebagai aksi kepedulian dan pemahaman kita.

Model ini dikembangkan oleh Mc. Paul atas dasar penelitiannya terhadap delapan ratus siswa menengah pertama yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah bergaul dengan baik dengan orang lain, untuk mencintai dan dicintai. Asumsi yang mendasarinya antara lain :

- 1) Pendidikan moral harus memperhatikan kepribadian secara menyeluruh, khususnya yang berkaitan dengan interaksi kita , dengan orang lain, perilaku atau etika kita.
- 2) Siswa lebih banyak belajar moralitas dari bagaimana guru berperilaku dan siapa guru itu sebagai pribadi, dari apa yang diajarkannya.
- 3) Moralitas tidak dapat diajarkan melalui bujukan terhadap siswa secara rasional untuk menganalisis konflik nilai-nilai dalam membuat keputusan, kepada siswa harus diajarkan melalui peragaan.¹¹⁶

¹¹⁵ berkuasa sendiri; sewenang-wenang

¹¹⁶ Jurnal ini dilakukan oleh Gustini dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Konsiderasi Terhadap Sikap Siswa pada Pola Hidup Bersih dan Sehat. (Kuasi Eksperimen pada Konsep Pencemaran di SMK Islam Ruhana)*”.

e. Langkah-langkah Model Konsiderasi

Implementasi model konsiderasi guru dapat mengikuti tahap pembelajaran di bawah ini :¹¹⁷

- 1) Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi “seandainya siswa ada dalam masalah tersebut”.
- 2) Menyuruh siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- 3) Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respon orang lain untuk dibandingkan.
- 4) Mengajak siswa untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan siswa.
- 5) Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. dalam tahapan ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya. Guru perlu menjaga agar siswa dapat menjelaskan argumennya secara terbuka serta dapat saling menghargai pendapat orang lain. Diupayakan agar perbedaan pendapat tumbuh dengan baik sesuai dengan titik pandang yang berbeda.
- 6) Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang (indisipliner) untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- 7) Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya

¹¹⁷ Wina Sanjaya, *Op, Cit.*, hlm. 280-281

sendiri. guru hendaknya tidak menilai benar atau salah atas pilihan siswa. yang diperlukan adalah guru dapat membimbing mereka menentukan pilihan yang lebih matang sesuai dengan pertimbangannya sendiri.

f. Tujuan Model Konsiderasi

Tujuan Model Konsiderasi adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan demikian, pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis¹¹⁸, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

4. Peran Aspek Afektif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Afektif bila dijabarkan dari sikap rasulullah yaitu amanah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah¹¹⁹ adalah sikapnya yang selalu menampilkan sikap yang ingin dipercaya, dihormati, dan menghormati. Dalam pembelajaran akidah akhlak jika konsep pembelajaran terlalu menekankan pada aspek penalaran/hafalan akan berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya namun kalau kemudian menjadi dominan dan seluruh mata pelajaran harus dihafal maka akan melahirkan anak-anak didik yang kurang kreatif dan berani mengungkapkan pendapatnya sendiri apabila proses menghafal tidak segera diperbaiki secara radikal¹²⁰, siswa akan kesulitan untuk bersikap. Mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan¹²¹, bukan pada tataran teoritis¹²². Memang untuk mengajarkan anak bersikap

¹¹⁸ bersangkut paut dengan (mengenai) harmoni; seia sekata

¹¹⁹ berkaitan dengan roh atau rohaniah, *Ibid.*,

¹²⁰ secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip).

¹²¹ sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya)

¹²² pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.

seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindak lanjuti dengan contoh. Sikap merupakan sesuatu yang kompleks karena sikap tidak bisa lepas dari komponen-komponen lainnya seperti kognitif dan psikomotor.¹²³ Jadi dalam pembelajaran akidah akhlak, aspek afektif sangatlah diperlukan, karena untuk menindaklanjuti mata pelajaran akidah akhlak supaya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Posisi Model Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Model digunakan untuk dapat membantu memperjelas prosedur, hubungan serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain. Menurut Joyce dan Weil, ada beberapa kegunaan dari model, antara lain :

- a. memperjelas hubungan fungsional diantara berbagai komponen, unsure atau elemen system tertentu.
- b. Prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan kegiatan dapat diidentifikasi secara tepat.
- c. Dengan adanya model maka berbagai kegiatan yang dicakupnya dapat dikendalikan.
- d. Model akan mempermudah para administrator untuk mengidentifikasi komponen, elemen yang mengalami hambatan, jika kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak efektif dan tidak produktif.
- e. Mengidentifikasi secara tepat cara-cara untuk mengadakan perubahan jika pendapat ketidaksesuaian dari apa yang telah dirumuskan.
- f. Dengan menggunakan model, guru dapat menyusun tugas-tugas siswa menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.

Walaupun banyak kegunaan dari model, namun terdapat pula kelemahannya, yaitu dapat menjadikan seseorang kurang berinisiatif mengkreasikan kegiatan-kegiatan. Hal tersebut dapat diatasi jika sesuatu model dapat menjamin adanya fleksibilitas sehingga memungkinkan seseorang yang menggunakan model tertentu untuk mengadakan

¹²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm.78-79

penyesuaian terhadap situasi atau kondisi secara lebih baik. Apalagi dalam menangani masalah-masalah pendidikan, yang dalam banyak hal sangat terpengaruh oleh perubahan variabel-variabel lain diluar bidang pendidikan tersebut. Oleh karena itu dalam melukiskan suatu model sebaiknya dimungkinkan adanya perubahan-perubahan dalam mengadakan penyesuaian terhadap kebutuhan yang ada.¹²⁴

Kegunaan lain dari Model Pembelajaran yaitu :

- a. Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab telah jelas langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
- b. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktifitas siswa dalam pembelajaran.
- c. Memudahkan untuk melakukan analisa terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relative singkat
- d. Dapat membantu guru pengganti untuk melanjutkan pembelajaran siswa secara terarah dan memenuhi maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan (tidak sekedar mengisi kekosongan).
- e. Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.¹²⁵

6. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pelajaran Akidah Akhlak

Secara etimologis, akidah berasal dari kata “*aqada-* ya’qidu-’*aqidatan*”, berarti setepuk, ikatan perjanjian dan kokoh.¹²⁶ Kata depan ‘*aqdan*’ tersebut menurut Mahmud Yunus dalam kamus Al-Qur’an adalah *al-Jam’u bain athraf al-Sya’I* yang artinya menyatukan

¹²⁴ diunduh tanggal 6 juli 2017, pukul 22:56 <http://magisterolahraga.unlam.blogspot.com/2016/03/pentingnya-model-pembelajaran.html>, diunduh tanggal 6 juli 2017, pukul 22:59

¹²⁵ <http://www.kompasiana.com/totopardamean/model-pembelajaran-untuk-efisiensi-dan-efektivitas-pembelajaran>. diunduh tanggal 6 juli 2017, pukul 22:56

¹²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI UMY, Yogyakarta, 2005, hlm. 1

atau mengikat dua ujung dari sesuatu kata tersebut terkadang digunakan untuk ikatan bangunan, dan terkadang digunakan untuk ikatan yang bersifatmawnawi (batin), seperti ikatan jualbeli, ikatan perjanjian, dan sebagainya.¹²⁷

Kata *'aqdan* ini dapat dibedakan dengan kata *rabth* yang berarti ikatan, tapi yang mudah diurai, seperti ikatan rambut atau sanggul wanita, ikatan baju dan sebagainya, sedangkan ikatan dalam akad adalah ikatan yang kokoh, kuat dan tidak mudah dibuka karena jika dibuka atau diurai maka akan timbul dampak yang merugikan.¹²⁸

Adapun arti akidah secara terminologi, menurut Syeh Hasan Al-Banna sebagai dikutip oleh Tunahar Ilyas mengartikan akidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya yang membuat hati tenang karenanya, tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan anda, bersih dari kebimbangan dan keraguan.¹²⁹ Dalam hal definisi lain akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dan kebimbangan dan keraguan.¹³⁰

Akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, atau sopan santun dan agama.¹³¹ Pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa melalui pemikiran.¹³²

Persoalan akhlak tersebut terkaji sedemikian rupa oleh ulama, sehingga timbul ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Istilah akhlak juga mengandung

¹²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Al-Qur'an*, Al-Ma'arif, Bandung, 1998, hlm. 15

¹²⁸ Abudin Nata, *Aqidah Akhlak*, Dirgen Binbaga Islam, Jakarta, 1996, hlm. 3

¹²⁹ Yunahar Ilyas, *Op, Cit.*, hlm. 1

¹³⁰ Abudin Nata, *Op, Cit.*, hlm. 59

¹³¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Belukar, Yogyakarta, 2004, hlm. 64

¹³² Asmarawan As, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Press, Jakarta, 1992, hlm. 3

pengertian etika dan moral. Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar.¹³³

b. Dasar Pendidikan Akidah Akhlak

Pendidikan akidah akhlak dalam bangunan terdapat fondamen bangunan dasar sebagai kekuatan dan keteguhan untuk tetap kokoh berdirinya bangunan tersebut. Demikian dengan pendidikan akidah akhlak yang juga mempunyai dasar yang kuat. Adapun dasar yang dimaksud dasar pendidikan akidah akhlak adalah sesuatu yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan akidah akhlak yang berfungsi untuk memberikan jaminan agar dapat berlangsungnya pelaksanaan pendidikan akidah akhlak tersebut. Dasar tersebut dapat terlihat dari beberapa segi :

1) Yuridis

Dasar ini berasal dari peraturan atau perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pendidikan akidah akhlak. Dasar yang bersifat operasinonal atau dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut :

“pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹³⁴

¹³³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 307

¹³⁴ SISDIKNAS Undang-undang Replublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasan, Nuansa Aulia, Bandung , 2008, hlm. 4

2) Religius

Ilmu akhlak adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan baik dan buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Maka dengan demikian sebagai dasarnya adalah Al-Qur'an Sunnah Rasulullah, karena keduanya inilah landasan dan pedoman hidup dan menetapkan mana yang baik dan buruk.

Dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab : 21 Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.¹³⁵

Berdasarkan dalil tersebut diatas maka jelaslah bahwa Al-Qur'an merupakan dasar dan menjadi pedoman hidup bagi tiap muslim. Oleh karena itu merupakan dasar pendidikan akidah akhlak.

c. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak¹³⁶

1. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.
2. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akidah akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
3. Siswa memperoleh bekal tentang akidah akhlak dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan.

¹³⁵ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an, Bandung, hlm. 420

¹³⁶ Muhaimin, *Op, Cit.*, hlm. 310

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Hubungan vertical antara manusia dengan khalik-nya mencakup segi akidah, yang meliputi iman kepada Allah,¹³⁷ malaikat Allah, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar Allah.
2. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
3. Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuhan.¹³⁸

e. Fungsi Mempelajari Akidah Akhlak

Dalam mempelajari sesuatu tentunya kita tidak terlepas dari kegunaan atau fungsi dari apa yang kita pelajari. Adapun fungsi dari mempelajari akidah akhlak adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pencegahan, menjaga hal-hal yang negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju Indonesia seutuhnya.
4. Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan akhlak.¹³⁹

¹³⁷ Menanamkan dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir, karena Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan.

¹³⁸ *Ibid.*, Muhaimin, hlm310

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 310

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama, akan tetapi mendapat karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain :

1. Jurnal ini dilakukan oleh Torry Priambodo dari fakultas KIP UNS Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Model Konsiderasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Menghargai Sikap Toleransi terhadap Keragaman Suku, Agama, Ras, Budaya, dan Gender di SMP Negeri 3 Mojogedang*” disimpulkan bahwa Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang selanjutnya diketahui dari besarnya harga koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar diperoleh perhitungan $F_{hitung} = 6,95$ dengan jumlah sampel sebanyak 53 siswa dan kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikan 5% sebesar 3,93. Dengan demikian didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $6,95 > 3,93$ sehingga dapat ditafsirkan ada perbedaan yang signifikan dengan penggunaan Model Konsiderasi. Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa model konsiderasi mempunyai perbedaan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menghargai sikap toleransi terhadap keragaman suku, agama, ras, budaya, dan gender.
2. Jurnal ini dilakukan oleh Gustini dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Konsiderasi Terhadap Sikap Siswa pada Pola Hidup Bersih dan Sehat. (Kuasi Eksperimen pada Konsep Pencemaran di SMK Islam Ruhana)*”. Disimpulkan bahwa penelitian dilaksanakan di SMK Islam Ruhama-Cirendeudeu pada bulan mei 2010 dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Jumlah sampel yang digunakan adalah 47 siswa, 23 siswa di kelas eksperimen dan 24 siswa di kelas control. Analisis data menggunakan teknik statistic parametric dengan uji hipotesisnya menggunakan uji t. pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikan 0,05 dengan t hitung sebesar 2,06 dan dan t tabel sebesar 2,02 pada df 45. Kesimpulan dari

penelitian ini yaitu model pembelajaran konsiderasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap siswa pada pola hidup sehat.

3. Jurnal ini dilakukan oleh Veny Agustini Prianggita dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mathla'ul Anwar Banten dengan judul "*Penerapan Model Konsiderasi dan Pembentukan Rasional dalam Pembelajaran*" disimpulkan bahwa Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai Model Pembelajaran Konsiderasi dan Model Pembelajaran Pembentukan Rasional dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada penerapan Model Pembelajaran Konsiderasi dan Pembentukan Rasional dalam proses pembelajaran, Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan Model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis. Hasil penelitian yaitu setiap mahasiswa memiliki jawaban dan kesan tersendiri terhadap Model Pembelajaran Konsiderasi dan Pembentukan Rasional, sehingga diharapkan mahasiswa dapat menganalisis dari berbagai sudut pandang dan memiliki kematangan berpikir apabila menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan sesuai dengan norma legal yang ada di masyarakat.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan agama Islam sebagai suatu sistem dalam mencapai tujuan pendidikan memiliki enam komponen pendidikan pada umumnya yakni tujuan, pendidik, peserta didik, isi/ materi, situasi lingkungan dan alat pendidikan. Dan untuk menghasilkan output dari sistem pendidikan yang bermutu, hal yang paling penting adalah bagaimana membuat semua komponen yang dimaksud berjalan dengan baik.

Pendidikan agama Islam memiliki fungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, sebagai tempat untuk menyalurkan bakat peserta didik dalam bidang keagamaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam pemahaman, dalam prosesnya harus dilaksanakan oleh pendidik dengan menggunakan strategi yang tepat.

Proses pembelajaran mata pelajaran PAI yang dapat membantu membentuk watak, kepribadian dan moral bangsa (*national character building*), dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif saja melalui transfer pengetahuan dari pendidik kepeserta didik, tetapi ranah afektifnya juga harus terpenuhi, sehingga peserta didik memiliki kesadaran sikap untuk mempratekkan atau mengamalkannya (psikomotorik).

Pemilihan metode atau strategi pembelajaran PAI harus menekankan pada aspek proses pembelajaran bukan aspek pengajarannya. Agar paradigma lama pembelajaran PAI yang hanya menekankan pada pemberian dogma atau norma-norma agama berubah menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik untuk memperoleh pemahaman pengetahuan secara mandiri maupun kolektif bersama-sama dalam proses pembelajaran. Model konsiderasi mempunyai tujuan agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Siswa diberikan sebuah masalah yang seolah-olah siswa merasakan masalah tersebut terjadi kepada mereka, terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Sebagai mana yang kita ketahui, bahwa mata pelajaran akidah akhlak sebuah mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk mempunyai sikap, perilaku, atau akhlak yang lebih baik. Demi keberhasilan dalam proses pembelajaran maka di perlukan sebuah model yang mampu membuat peserta didik berhasil dalam belajarnya. Di MA Al-Irsyad Gajah ini menerapkan model konsiderasi pada mata pelajaran akidah akhlak.

Kerangka Berfikir

